

ISBN: 978-602-96172-6-9



9

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013  
DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
12 MARET 2014

**PROSIDING**

**Seminar Nasional:**

**Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar**

**INSTITUSI PENERBIT**

**Program Studi Pendidikan Dasar**

**Program Pascasarjana**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**KETUA PANITIA**

**Muhammad Nur Wangid**

**EDITOR**

**Ali Mustadi**

**LAY OUT**

**Rohmat Purwoko**

**ADMINISTRASI**

**Pramusinta Putri Dewanti**

**ALAMAT**

**Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta**

**Kampus Karangmalang 55281 Yogyakarta**

**ISBN: 978-602-96172-6-9**

**Diterbitkan di Yogyakarta**

**Oleh Indo Media Pustaka**

**Semua Tulisan yang Ada dalam Prosiding “Seminar Nasional: Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar” bukan Merupakan Cerminan Sikap dan atau Pendapat Editor. Tanggung Jawab terhadap Isi dan atau Akibat dari Tulisan Tetap Terletak pada Penulis.**

## DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.....	i
Kata Pengantar Ketua Panitia.....	ii
Dartar Isi.....	iv
Pemakalah Utama	
1. Lesson Study untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sekolah sebagai Learning Community ..... <i>Masaaki Sato</i>	1
2. Memahami Situasi Nyata di Pendidikan Dasar: Peranan yang Disarankan kepada LPTK dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar..... <i>Naomi Takasawa</i>	9
3. Pendidikan Dasar dalam Konteks Pengembangan Kurikulum 2013 ..... <i>Rochmat Wahab</i>	12
Pemakalah Pendamping	
1. <i>Lesson Study Berbasis Collaborative Learning</i> sebagai Model Pemantapan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar ..... <i>Ali Mustadi</i>	19
2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan <i>Realistic Mathematic Education</i> (RME)..... <i>Anggit Prabowo</i>	28
3. Paradigma Baru PPKn dalam Membangun Karakter..... <i>Ari Wibowo</i>	37
4. Pengembangan Media Pembelajaran Peta Buta Berbasis <i>Puzzle</i> Multimedia bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV ..... <i>Dhiniaty Gularso</i>	44
5. Pembelajaran Matematika menurut Stmahasiswa <i>National Council of Teachers of Mathematics</i> (NCTM); Upaya Mempersiapkan Calon Dosen SD dalam Mengajar Matematika yang Menyenangkan ..... <i>Dyah Worowirastri Ekowati</i>	57
6. Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter dalam Kurikulum 2013..... <i>Erna yayuk</i>	65
7. Kebijakan Kurikulum 2013 dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar..... <i>Fauzia</i>	77
8. Penilaian Otentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013..... <i>H.Sujati</i>	83
9. Pembelajaran Tematik Kelas IV Tema 1 Sub Tema 3 yang Menyenangkan Menggunakan Media Balon Misteri ..... <i>Iisrohli Irawati, Tini, Suyanta</i>	90
10. Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 melalui Pengembangan Program Afektif dalam Budaya Sekolah..... <i>Kurotul Aeni</i>	100

11. Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter .....	106
<i>Lue Sudiyono</i>	
12. Menuju Pendidikan Ramah Anak (Mencari Format Ideal Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Tingkat Pendidikan Dasar).....	113
<i>Minsih</i>	
13. Pentingnya <i>Model Value Clarivication Technique</i> Tipe Perisai Kepribadian dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.....	117
<i>Muhamad Afandi</i>	
14. Guru sebagai Kunci Pelaksanaan Kurikulum 2013.....	125
<i>Muhammad Nur Wangid</i>	
15. Analisis Kontribusi KTSP & Kurikulum 2013 di SD dalam Pendidikan Mitigasi Bencana Gunung Api .....	132
<i>Pujianto, Prabowo, Wasis</i>	
16. Implementasi Teori Belajar Bruner sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa S-1 PGSD tentang Konsep Operasi Bilangan (Sebuah Pendekatan Pelaksanaan Kurikulum 2013).....	140
<i>Rahayu Condro Murti</i>	
17. Kesiapan Guru Sekolah Dasar secara Profesional dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 .....	149
<i>Sekar Purbarini-Kawuryan</i>	
18. Manajemen Kelas <i>Berbasis Soft Skill</i> pada Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar .....	154
<i>Sri Utaminingsih</i>	
19. Mempersiapkan Kreativitas Calon Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Produk Pembelajaran Melalui <i>Brain Based Learning</i> untuk Implementasi Kurikulum 2013 .....	160
<i>Unik Ambar Wati</i>	
20. Lesson Study Sebuah Usaha untuk Perbaikan Pembelajaran di Kelas .....	166
<i>Widarto</i>	
21. Peningkatan HOTS Calon Guru Sd Melalui Penggunaan Discrepant Events pada Aktivitas Saintifik Pembelajaran IPA untuk Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 .....	171
<i>Woro Sri Hastuti</i>	
22. Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	183
<i>Kristi Wardani</i>	

# LESSON STUDY SEBUAH USAHA UNTUK PERBAIKAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Widarto

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
widartomsaid@gmail.com, HP: 08122736727

## PENDAHULUAN

*Lesson Study* merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat kolegialitas untuk saling memberikan di antara siswa dan guru. Tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di negara Jepang, *Lesson Study* dilaksanakan secara serius pada beberapa sekolah. Namun, pada praktiknya ada sekolah yang sukses dan ada pula yang gagal. Di negara lain pun mungkin juga terjadi hal seperti itu, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, dalam buku *Lesson Study* untuk Reformasi Sekolah juga dipertanyakan apakah *Lesson Study* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di suatu sekolah? Sangat mungkin pelaksanaan *Lesson Study* juga terhambat berbagai masalah.

Sekarang di Jepang sedang dikembangkan *Lesson Study* paradigm baru, yang memiliki ciri-ciri sbb: (1) Guru mengamati cara belajar siswa secara seksama; (2) Guru harus menguasai keterampilan mengajar yang kreatif, artinya jika jalannya pelajaran tidak lagi mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru segera mencari alternatif lain; (3) Guru dan siswa berkolaborasi saling belajar; (4) Guru mendesain pembelajaran sesuai kondisi siswa; (5) Belajar dikondisikan berangkat dari fakta dan selanjutnya dibawa ke dalam kelas; dan (6) Guru dan siswa saling menghargai interpretasi terhadap sesuatu yang didiskusikan pada saat pembelajaran.

## FILOSOFI LESSON STUDY

Di negeri Jepang, filosofi yang diterapkan dalam *Lesson Study* digambarkan seperti MENUJU KE PUNCAK GUNUNG FUJI. Artinya, seolah-olah siswa diarahkan agar mereka yang penting berusaha menuju ke puncak gunung. Andaikan pada akhirnya tidak semua siswa dapat menggapai sampai puncak gunung tidak masalah. Bila perlu, siswa yang sudah mencapai puncak, diminta turun kembali untuk mendampingi temannya. Dan yang sangat penting juga, pada prinsipnya

diharapkan siswa berusaha mencapai puncak dengan jalannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, di dalam praktik pembelajaran *Lesson Study* di kelas, siswa mampu mengungkapkan sesuai dengan bahasanya sendiri menjadi hal yang sangat ditekankan.

Sistem pendidikan di Jepang, sampai dengan tingkat SMP, tidak ada standar kompetensi tertentu yang harus dikuasai oleh siswa. Tetapi semua siswa diarahkan untuk menuju kepada kompetensi tertentu. Contohnya, jika di dalam belajar pokok bahasan tertentu ada siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran, siswa itu oleh guru dilewatkan saja, yang penting dia mau belajar.

Secara singkat, langkah-langkah *Lesson Study* meliputi urutan *Plan, Do, and See*. *Plan* adalah langkah pada saat guru membuat rencana pembelajaran, atau biasa dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada langkah ini, guru boleh berkolaborasi dengan guru lain. Guru junior disarankan kolaborasi dengan guru yang sudah senior atau berpengalaman. *Do* adalah langkah pelaksanaan pembelajaran. Pada langkah ini, secara berkala guru yang bersangkutan boleh mengundang guru lain sebagai *observer* pada kegiatan yang disebut *open class*. Sedangkan *See* adalah kegiatan refleksi, yakni *me-review* atau melihat kembali pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung. Untuk itu, kegiatan *open class (open lesson)* merupakan bagian penting *Lesson Study*.

Pada kegiatan *open class*, dapat dilaksanakan dalam bentuk *open class* berbasis kelas atau *open class* berbasis sekolah. Jika guru melaksanakan *open class* berbasis kelas, artinya pada saat *open class* yang menjadi *observer* adalah guru lain, pada sekolah tersebut yang mengajar kelas yang sama. Contohnya, jika guru modelnya adalah guru kelas 3 SD, maka observernya juga guru kelas 3 SD juga. Contoh lain, pada kasus di tingkat SMP, jika guru modelnya guru mata pelajaran Matematika, maka yang menjadi *observer* juga guru Matematika. *Open class* berbasis sekolah

maksudnya adalah pada saat kegiatan *open class* yang menjadi *observer* semua guru di sekolah tersebut, bahkan boleh dihadiri oleh guru dari sekolah lain.

Misi mulia dari pelaksanaan *Lesson Study* sesungguhnya adalah terbangunnya *Learning Community* (masyarakat pembelajar). Komponen *Learning Community* adalah Guru-Siswa-Masyarakat. Di antara ketiga komponen itu, diharapkan terjadi interaksi-mutualisme yakni Guru-Siswa-Masyarakat yang ketiganya secara kolegalitas membangun komunitas belajar. Artinya, secara ideal, antara ketiga komponen terjadi proses saling belajar. Oleh karena itu, di dalam *Lesson Study* tidak perlu buru-buru menargetkan kemampuan akademik (kompetensi) tertentu yang harus dikuasai oleh siswa. Diperlukan kesabaran, karena prosesnya memang lama dan jalannya pelan-pelan. Sehingga, sebenarnya hasil proses pembelajaran yang tampak dalam waktu singkat bukanlah kemampuan akademik (kompetensi) siswa. Jika siswa memperoleh kompetensi tertentu sesaat setelah proses pembelajaran, sebetulnya itu hanyalah akibat saja, bukan sasaran utama. Tetapi, yang lebih penting adalah mereka (tiga komponen tersebut) bersedia belajar dan merasa senang belajar.

### DESAIN PEMBELAJARAN DALAM LESSON STUDY

Desain pembelajaran dalam *Lesson Study* sebaiknya menggunakan tipe SPIRAL. Artinya, setiap kali tatap muka selalu diawali dengan mengulang resume (beberapa kata kunci) pelajaran yang telah dibahas sebelumnya. Sehingga pemahaman siswa dibangun dengan desain spiral, yang mewujudkan saling keterkaitan antartopik bahasan. Tujuannya, agar siswa terbiasa mengkonfirmasi dengan pelajaran sebelumnya sebagai referensi. Bahkan, bilamana dipandang perlu topik pelajaran sebelumnya yang digunakan sebagai referensi tersebut boleh dikritisi. Dengan desain yang seperti ini, antartopik pelajaran yang akan dibahas hari ini selalu terkait dengan topic yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Di samping itu, desain pembelajaran dalam *Lesson Study* perlu memadukan antara *DOING* and *THINKING*. Strategi ini menggiring siswa aktif belajar. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang topic rambatan bunyi, pada mulanya siswa diminta untuk melakukan eksperimen kecil-kecilan dengan bermain telepon-teleponan dengan alat yang sederhana

(gelas plastic dan benang). Setelah itu, siswa diminta untuk berdiskusi bagaimana proses rambatan bunyi atau suara tersebut bias terjadi.

Oleh karena itu, agar desain pembelajaran ini sukses, maka guru harus mempersiapkannya dengan baik disertai penggunaan media yang tepat. Skenario pembelajaran dan penggunaan media yang tepat akan mampu membuat suasana belajar lebih semangat.

### COLLABORATIVE LEARNING VS COOPERATIVE LEARNING

Strategi pembelajaran *Collaborative Learning* dan *Cooperative Learning*, keduanya berpandangan bahwa belajar jika dilaksanakan secara kelompok akan lebih produktif. Kedua strategi pembelajaran tersebut memiliki pandangan bahwa belajar sesuatu itu lebih baik bekerjasama dari pada bersaing antarsiswa. Dalam sejarah perkembangannya, *Collaborative Learning* banyak diterapkan di Jepang, sedangkan *Cooperative Learning* banyak diterapkan di AS.

Kedua strategi pembelajaran itu menggunakan pendekatan teori perilaku sosial John Dewey dan teori perkembangan sosial Vygotsky. Pandangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk, akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga turut didukung oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Menurut Vygotsky manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi dengan masyarakat dia tidak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Konsep ini diperoleh sebagai hasil dari perkembangan historis umat manusia. Fungsi psikis yang lebih tinggi muncul terutama sebagai bentuk dari perilaku kolektif seorang anak, yaitu perilaku dalam bekerja sama dengan orang lain.

Namun, dalam implementasinya kedua strategi pembelajaran tersebut sebetulnya memiliki beberapa perbedaan. Pada

*Collaborative Learning*, meskipun belajar dilakukan secara berkelompok, namun tidak dikenal adanya *leader*. Semua siswa kedudukannya sama. Di sini, siswa yang belum paham didorong untuk bertanya dan belajar kepada temannya yang sudah paham. Sehingga, siswa yang sudah paham akan mengulang lebih paham, sementara yang belum paham menjadi paham. Karena, sesungguhnya yang memiliki masalah adalah siswa yang belum paham, bukan siswa yang sudah paham.

Dalam *Collaborative Learning*, hasil belajar bersama tetap menjadi “milik pribadi” atau belajar bersama dengan hasil masing-masing individu. Jadi, hasil belajar berupa pemahaman sendiri-sendiri, bukan hasil kesepakatan kelompok. *Collaborative Learning* menekankan agar dalam diskusi kelompok terjadi interaksi siswa yang mampu dengan

siswa yang kurang mampu. Oleh karena itu, media belajar harus diciptakan agar terjadi interaksi antarsiswa.

Pada strategi *Cooperative Learning*, dalam bekerja secara berkelompok umumnya menuntun adanya *leader* atau ketua kelompok. Oleh karena itu, biasanya hasil belajar bersama menjadi “milik kelompok”, atau kesimpulan kelompok tersebut. Strategi ini memang didesain dengan tujuan agar kerjasama menjadi tujuan belajar. Strategi ini juga menekankan siswa yang sudah paham diminta menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Sehingga tidak terjadi terjadi prinsip belajar, di mana sesungguhnya yang harus lebih banyak belajar adalah siswa yang belum bisa, bukan siswa yang sudah bisa diberi beban menjelaskan kepada temannya.

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan antara Cooperative Learning dengan Collaborative Learning

	<i>Cooperative Learning</i>	<i>Collaborative Learning</i>
Persamaan	Kerja kelompok	Kerja kelompok
	Berdiskusi	Berdikusi
Perbedaan	Kerjasama adalah tujuan belajar	Kerjasama adalah sarana belajar
	Ada ketua kelompok	Tidak ada ketua kelompok
	Ada ranking anggota kelompok	Tidak ada ranking anggota kelompok
	Mencari kesepakatan	Tidak mencari kesepakatan
	Hasil diskusi merupakan pendapat kelompok	Hasil diskusi merupakan pendapat pribadi
	Bagi yang sudah paham, menjelaskan kepada yang belum paham.	Bagi yang belum paham, bertanya kepada yang sudah paham.

Jelaslah bahwa *Collaborative Learning* lebih daripada sekadar *Cooperative Learning*. Jika *Cooperative Learning* merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka *Cooperative Learning* mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga.

*Collaborative Learning* memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama *Collaborative Learning* maupun *Cooperative*

*Learning* adalah “belajar bersama”. Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai *Cooperative Learning*, apalagi *Collaborative Learning*. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok *Collaborative Learning* kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok *Cooperative Learning* atau bahkan sekadar belajar bersama-sama. Inti *Collaborative Learning* adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antaranggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Format RPP yang perlu dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran dalam *Lesson Study* tidak terlalu mengikat, bahkan cenderung bebas, sesuai kreativitas guru yang bersangkutan. Desain pembelajaran harus dibuat dengan orientasi bagaimana siswa belajar. Jadi tidak perlu desain baku. Sekali lagi, TIDAK PERLU format RPP yang baku. Dalam konteks seperti ini, sangat dianjurkan guru junior berkonsultasi kepada guru senior dalam menyusun RPP.

### CONTOH OPEN CLASS

#### Mata Pelajaran Bahasa

Guru membaca puisi, formasi duduk siswa bentuk klasikal. Semua siswa diminta menyimak. Selanjutnya siswa diminta diskusi tentang isi puisi tersebut. Selama diskusi tempat duduk siswa diatur tiap kelompok 4 anak, dengan formasi LP/PL, saling berhadapan. Guru mengamati kegiatan belajar siswa, sambil mendatangi tiap kelompok. Selanjutnya, siswa diminta menyampaikan pendapatnya dengan argumen masing-masing.

Setelah itu, tempat duduk siswa diatur kembali klasikal. Siswa menyampaikan hasil diskusi. Beberapa siswa ditunjuk guru untuk menyampaikan pendapatnya. Tanggapan yang dilontarkan siswa bermacam-macam. Interpretasi tergantung siswa masing-masing siswa dan guru tidak menyalahkan apapun yang disampaikan siswa. Guru juga tidak perlu menggiring siswa ke satu interpretasi tertentu. Guru hanya perlu mengarahkan kalau interpretasi menyimpang terlalu jauh.

#### Mata Pelajaran Matematika

Guru menggunakan strategi pembelajaran Otentik. Tempat duduk siswa diatur berkelompok masing-masing 4 anak, dalam formasi LP/PL saling berhadapan. Siswa diberi contoh soal matematika, kemudian diminta mengerjakan menurut caranya masing-masing tetap dalam kelompoknya. Yang terjadi adalah, tiap-tiap kelompok, bahkan bias jadi tiap anak akan mengerjakan dengan:

- ▶ Cara 1 ----->
- ▶ Cara 2 -----> Mengarah kepada jawaban/hasil yang sama.
- ▶ Cara 3 ----->
- ▶ Dst.

Di sini, peran guru hanya mendorong agar siswa berpikir bebas dengan banyak cara untuk mencapai atau mengarah kepada jawaban yang sama. Guru tidak buru-buru memberi jawaban yang benar kepada siswa tertentu.

#### Kelas Olah Raga

Kegiatan refleksi (*see*) dilaksanakan setelah *open class*. Pada *open class*, kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar, siswa belajar, dan sejumlah observer mengamati bagaimana siswa belajar. Pada kegiatan ini materi yang dibahas utamanya tentang aktivitas siswa belajar dan interaksi antarsiswa. Pada contoh ini, refleksi setelah *open class* pada mata pelajaran Olah Raga, dengan materi pelajaran tentang senam. Isi bahasannya antara lain seperti ini. Si A biasanya pendiam, hari ini tampak aktif. Si B gerakannya sangat lincah sekali. Si C bisa mengajari siswa yang lain. Gerakan-gerakan yang diperagakan siswa D tampak serius. Gerakan siswa lama-lama berubah menjadi lebih kompak. Siswa E masih ragu-ragu gerakannya. Siswa F gerakannya juga masih ragu-ragu. Siswa G yang kelihatan susah bergerak. Siswa H dalam memperagakan senam masih tampak kaku. Si O betul-betul menguasai gerakan senam. Dan lain sebagainya.

Ketika refleksi; umumnya guru *observer* dikumpulkan dalam beberapa kelompok dalam 4 orang tiap kelompok, formasi LP/PL, saling berhadapan. Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok, topic yang dibahas misalnya dari **Kelompok observer A:** (1) Guru model tepat menggunakan pendekatan dan media ajar; (2) Observer menyampaikan isi pembicaraan anak-anak pada saat diskusi berlangsung; (3) Tugas sesuai dengan target. **Pada kelompok observer B:** (1) Komunikasi antarsiswa berjalan baik; (2) Bisa dimanfaatkan kelas lain; (3) Penjelasan oleh guru model sangat baik; (4) Strategi belajar yang diterapkan guru tadi, bisa dilanjutkan untuk kelas yang lain; (5) Siswa susah memahami peran sebagai nelayan; (6) Ada siswa susah mengikuti gerakan; dan (7) Ekspresi wajah siswa tampak senang. **Kelompok observer C:** (1) Video pembelajaran itu dapat ditiru kelas lain; (2) Di kelompok 4, laki-laki dan perempuan tidak ada komunikasi; Dan lain-lain.

#### JEBAKAN LESSON STUDY

Terdapat beberapa jebakan atau kekeliruan dalam pelaksanaan *Lesson Study*. Namun,



utamanya ada dua hal. Jebakan pertama, pada saat kegiatan *open class observer* hanya fokus pada guru model, dan kurang memperhatikan siswa. Kedua, pada saat mengajar di depan kelas, guru model fokus pada keseluruhan kelas, tidak memperhatikan setiap siswa. Padahal, semestinya *Lesson Study* lebih menekankan bagaimana siswa belajar, bukan bagaimana guru mengajar. Sehingga, seharusnya yang diamati adalah bagaimana situasi siswa belajar.

Hal lain yang penting dalam pelaksanaan *Lesson Study* adalah guru harus memperhatikan setiap siswa, bukan melihat kondisi kelas secara umum. Oleh karena itu, menjadi sesuatu yang penting bahwa guru harus tahu nama-nama siswa dan harus mampu mendeskripsikan dengan jelas bagaimana siswa belajar, apa yang dia pelajari, dsb.

Jebakan atau kekeliruan lain dalam pelaksanaan *Lesson Study* adalah *observer* menilai siswa, apalagi menilai guru model. Padahal, tidak demikian seharusnya. Mestinya *observer* mengamati bagaimana siswa belajar. Demikian pula pada saat *Collaborative Learning*, yang banyak terjadi siswa hanya sebatas saling diskusi. Hal ini juga tidak dibenarkan. Seharusnya antarsiswa saling belajar. Kesalahan lain yang sangat mendasar adalah menganggap bahwa *Lesson Study* adalah metode mengajar. Padahal sesungguhnya *Lesson Study* merupakan suatu visi, filosofi, dan sistem.

## PENUTUP

Keberhasilan *Lesson Study* kuncinya tergantung komitmen Kepala Sekolah. Sebagai gambaran, misalnya Kepala Sekolah menetapkan kebijakan bahwa setiap tahun minimal 1 kali guru *open class*. Kegiatan *Lesson Study* diawali dengan komitmen bahwa tiap tahun guru harus *open class*. Dan untuk itu, paling lama dua minggu sebelum *open class*, materi pelajaran yang akan disampaikan untuk mengajar harus sudah diberikan kepada semua *observer*. *Lesson Study* tidak tergantung dana pemerintah, tergantung komitmen guru yang bersangkutan. Dalam implementasi di kelas,

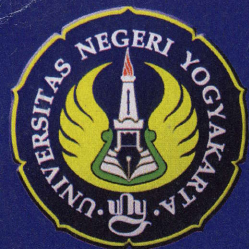
*Lesson Study* bisa menggunakan pendekatan *Collaborative Learning* atau *Cooperative Learning*, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dalam *Lesson Study* seharusnya semua siswa mendapat perhatian yang sama dari guru pengajar. Tidak ada kriteria tertentu sekolah yang seperti apa yang perlu melaksanakan *Lesson Study*, dan semua itu tergantung komitmen Kepala Sekolah. Oleh karena itu, praktik *Lesson Study* tidak ada kata berhenti, jadi harus berjalan terus.

Demikian juga tidak ada kriteria tertentu untuk keberhasilan *Lesson Study* di suatu sekolah. Namun, kriteria ini mungkin bisa menjadi indikator: (1) Sikap dan wajah siswa dan guru yang ceria; (2) Guru bisa membentuk *Learning Community* di sekolah; (3) Semangat belajar siswa meningkat; (4) Motivasi guru meningkat; dan (5) Terjadi ASAH, ASIH, ASUH antara guru-guru; guru-siswa; siswa-siswa.

## PUSTAKA

- Sato, Manabu (2013). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Penterjemah: Fatmawati Djafri. Tokyo: Iwanami Shoten. (PELITA: Program untuk Peningkatan Kualitas SMP/MTs.)
- Sato, Masaaki (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama. Praktek "Learning Community"*. Penterjemah: Okamoto Shacie. Tokyo: Gyosei. (PELITA: Program untuk Peningkatan Kualitas SMP/MTs.)
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative learning: theory, research and practice*. London: Allymand Bacon.
- \_\_\_\_\_ *Collaborative Learning*.  
[https://otl.curtin.edu.au/teaching\\_learning\\_practice/student\\_centred/collaborative.cfm](https://otl.curtin.edu.au/teaching_learning_practice/student_centred/collaborative.cfm)  
 (Diakses 03 April 2014).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

MENYAMBUT  
**PRODI S3**  
PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

**2014**

*Sertifikat*

Diberikan kepada :  
**Dr. Widarto, M.Pd.**

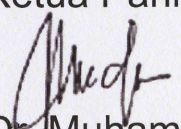
Atas partisipasi sebagai **PEMAKALAH**  
Seminar Nasional Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar  
yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Rabu, 12 Maret 2014

Yogyakarta, 12 Maret 2014

Mengetahui,  
Direktur PPs UNY

  
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.  
NIP 19550415 198502 1 001

Ketua Panitia

  
Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.  
NIP 19660115 199303 1 003

